

Volume 45. Nomor 1. Juni 2015

ISSN 0126-0650



INFORMASI

KAJIAN ILMU KOMUNIKASI

Diterbitkan
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI

KAJIAN ILMU KOMUNIKASI

Mitra Bestari

Suranto Aw (Universitas Negeri Yogyakarta)
Novi Kurnia (Universitas Gadjah Mada)
Inaya Rakhmani (Universitas Indonesia)
Adi Nugroho (Universitas Diponegoro)
Taufiqur Rahman (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Edwi Arief Sosiawan (Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta)
Nina Mutmainah (Universitas Indonesia)

Pemimpin Redaksi

Benni Setiawan

Dewan Redaksi

Pratiwi Wahyu Widiarti
Dyna Herlina Suwanto
Chatia Hastasari

Sekretaris Redaksi

Siti Machmiyah

Staf Redaksi

Ratih Wahyuningrum

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang, G.01. Lantai 2 FIS
(0274) 548820 Psw. 450

Email: sikomunikasi@uny.ac.id, informasi.ilkomuny@gmail.com

INFORMASI adalah jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media publikasi, penelitian, pertukaran ide, dan kajian, di samping sebagai penyalur informasi dan pengembangan ilmu komunikasi.

INFORMASI mengangkat tema-tema khusus dan memuat tulisan ilmiah yang ditujukan untuk kalangan akademisi, praktisi, dan masyarakat pada umumnya. Tulisan yang dimuat dalam jurnal INFORMASI telah melalui mekanisme penyuntingan seperlunya tanpa mengubah substansi naskah asli. Isi tulisan yang dimuat dalam jurnal ini merupakan pendapat personal dan menjadi tanggung jawab penulisnya.

INFORMASI

KAJIAN ILMU KOMUNIKASI

DAFTAR ISI

POLA ASUH BALITA IBU-IBU KELOMPOK SASARAN PADA PROGRAM KEGIATAN BINA KELUARGA BALITA USIA 0-12 BULAN DUSUN GANDEKAN KARTASURA Chatia Hastasari, Paramastu Titis Anggitya, Anniez Rachmawati Musslifah	1-14
WARTAWAN DAN BUDAYA AMPLOP (BUDAYA AMPLOP PADA WARTAWAN PENDIDIKAN DALAM KAITANNYA DENGAN MEDIA RELATIONS) Adhianty Nurjanah. Wulan Widyasari, Frizki Yulianti Nurnisya	15-24
INTERAKSI SIMBOLIK SANTRI PONDOK PESANTREN AL-AMIN PABUARAN PURWOKERTO Siti Machmiah	25-32
MALE GENDER ROLE MESSAGES PADA TOKOH “HERO” DALAM EPISODE “CAHAYA HATI” DI PROGRAM “ZERO TO HERO” METRO TV Nisa Imawati Hidayat	33-42
PERAN MEDIA MASSA NASIONAL DALAM POLITIK INTERNASIONAL Nita Andrianti	43-56
MARJINALISASI (PUBLIK) AKTIVIS DALAM LITERATUR <i>PUBLIC RELATIONS</i> Nurhidayati Kusumaningtyas	57-64
IMPLEMENTASI TEORI KOMUNIKASI SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN INTEGRASI BANGSA Suranto Aw	65-72
EPISTEMOLOGI DAN RUMPUN KEILMUAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM Mohammad Zamroni	73-86

INFORMASI

KAJIAN ILMU KOMUNIKASI

PENGANTAR REDAKSI

Salam komunikasi. *Alhamdulillah*, puji syukur, akhirnya *Jurnal Informasi* terbit. *Jurnal Informasi* merupakan media ilmiah antar pegiat, akademisi, peneliti, dan pemerhati bidang ilmu komunikasi.

Pada edisi kali ini, *Jurnal Informasi* memuat delapan tulisan. Tulisan pertama hadir dari Chatia Hastasari, Paramastu Titis Anggitya, Anniez Rachmawati Musslifah. Hasil penelitian di Dusun Gandekan, Kartasura, Sukoharjo Jawa Tengah ini memuat kajian komunikasi interaksional antara ibu dengan anak usia 0-12 bulan. Temuan Chatia dan kawan-kawan menunjukkan bahwa melalui partisipasi dan komunikasi interaksional, ibu muda berkenan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, dan tidak memberi makanan pendamping air susu ibu (MPASI).

Tulisan kedua berasal dari Adhianty Nurjanah, Wulan Widyasari, dan Frizki Yulianti Nurnisya. Adhianty dan kawan-kawan meneliti tentang budaya amplop di kalangan wartawan kaitannya dengan *public relations*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi yang baik antara wartawan dan praktisi *public relations* memainkan peranan penting dalam mencegah adanya budaya amplop dan perlu adanya strategi pengolahan isu yang bernilai berita. Budaya amplop juga dapat dicegah dengan menegakkan kode etik jurnalistik (KEJ).

Tulisan ketiga hasil kajian Siti Machmiah tentang interaksi simbolik kiai dan santri di Pesantren al-Amin Pabuaran Purwokerto. Machmiah mewartakan bahwa terdapat sejumlah simbol menyangkut komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh para santri. Seperti *Xl-an*, yang berarti berkomunikasi antara santri laki-laki dengan perempuan dengan telephone genggam. Model dan penyebutan simbol ini tampaknya juga hanya berlaku di kalangan pesantren saja. Mereka menggunakan sebagai alat komunikasi sesama santri.

Tulisan keempat kajian menarik dari Nisa Imawati Hidayat tentang *male gender role messages* pada tokoh “hero” di dalam program “Zero to Hero” Metro TV. Peneliti menggunakan metode semiotika ini mengungkapkan bahwa produsen program menampilkan tokoh “hero” dengan kategori *male gender role messages* berupa *standar bearers, lovers, bosses* dan *workers* yang menunjukkan citra positif dan dominan sebagaimana layaknya pria berperilaku dalam budaya patriaki di Indonesia. Namun demikian, *male gender role messages* pada program televisi ini semakin menyudutkan dan meneguhkan stereotipe negatif pada komunitas Punk. Program tersebut menurut Nisa juga menampilkan contoh perilaku lelaki yang dianggap tidak/kurang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat kita.

Kajian kelima ulasan dari Nita Andrianti tentang peran media massa dalam diplomasi internasional. Menurut Nita, sebagai “media diplomacy”, media massa tidak hanya sekadar meliput peristiwa diplomatik, tetapi harus memiliki sikap sebagai seorang negosiator. Melalui peran media inilah, dalam pandangan Nita, posisi Indonesia akan semakin kukuh di kancah internasional.

Kajian selanjutnya terkait literatur public relations yang seringkali menganggap negatif aktifis. Proses marginalisasi terhadap aktivis ini ditulis oleh Nurhidayati Kusumaningtyas. Nurhidayati menunjukkan bahwa proses marginalisasi berlangsung melalui dua cara. Pertama, pemberian stigma yang bertendensi negatif. Kedua, adanya dominasi paradigma “corporate centric” dalam literatur public relation. Nurhidayati tidak hanya sekadar mengkritik namun memberi alternatif paradigm yakni paradigma postmodern dalam melihat peran dan fungsi publik aktivis. Melalui perspekti itu perlu diakui bahwa publik aktivis juga memberikan kontribusi yang positif terhadap bidang keilmuan public relations.

Tulisan ketujuh merupakan kajian dari Suranto Aw tentang teori komunikasi antarbudaya dalam proses integrasi bangsa. Suranto Aw menengarahi bahwa pembangun bangsa tak akan berhasil saat model komunikasi antarbudaya tidak menjadi bagian integral kehidupan bermasyarakat. Melalui komunikasi antarbudaya Interaksi antaranak bangsa harus menjunjung tinggi solidaritas dan toleransi terhadap perbedaan nilai-nilai sosial budaya. Saat hal itu tak mewujud maka kesenjangan, ketimpangan dan konflik menjadi sebuah keniscayaan.

Kajian terakhir dalam Jurnal Informasi edisi kali ini hadir dari Mohammad Zamroni. Zamroni menulis tentang epistemologi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Baginya, epistemologi keilmuan jurusan ini adalah pengkajian disiplin Ilmu Komunikasi dengan bidang kajiannya broadcasting dan jurnalistik serta lainnya. Sedangkan Penyiaran Islam sebagai bidang kajian Ilmu Dakwah menjadi *core values* dengan perspektif Islam. Hal ini menjadi selaras dengan visi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu terdepan dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berparadigma Islam.

Semoga delapan kajian dalam jurnal ini menambah wawasan dan menjadi pemantik diskusi selanjutnya. Kami menunggu kontribusi dari pembaca untuk Jurnal Informasi edisi selanjutnya.

Redaksi

Juni 2015.

INTERAKSI SIMBOLIK SANTRI PONDOK PESANTREN AL-AMIN PABUARAN PURWOKERTO

Siti Machmiyah

Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta

mia_indonesia@yahoo.com

Abstract

In this life, human need to interact with other people for accomplishing social needs. Without communication, human, can't interact. Santri (student at traditional Muslim School) also need to have interaction with others. Santri is designation for a person who lives in Islamic Boarding House and study about religiousness. This research tries to explain about santri's stigma and symbols use by santri. From this research, it can be inferred that: there are 2 Stigmas that attached in santri, they are physical stigma (it's about santri's attributes and clothes) and positive social stigma; There are numbers of symbols dealing with verbal and nonverbal communication use by santri with their team; Not all of social stigma that attached to santri's role is applied well by santri themselves. Moreover there is some santri that their manner is far from Islamic education.

Abstrak

Dalam hidup, manusia membutuhkan interaksi terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi. Begitu juga dengan santri. Santri adalah sebutan bagi orang yang tinggal di pondok pesantren dan mengkaji ilmu agama. Penelitian ini juga mencoba menjelaskan mengenai stigma santri dan penggunaan simbol oleh santri. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: stigma yang menempel pada diri santri ada dua, yaitu stigma fisik (menyangkut pakaian dan atribut santri) dan stigma sosial yang positif; Terdapat sejumlah simbol menyangkut komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh para santri dengan penggunaan tim mereka; Tidak semua stigma sosial yang menempel pada peran santri, dijalankan dengan baik oleh para santri. Bahkan ada beberapa santri yang perilakunya jauh dari ajaran agama Islam.

Keywords: *Phenomenology, Symbolic Interaction, Santri of Islamic Boarding House*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Bentuk dari proses sosial yang dilakukan oleh manusia adalah dengan berinteraksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam interaksi tersebut, masing-masing orang bertindak sesuai perannya. Peran tersebut dimainkan ketika sedang sendiri ataupun ketika sedang bersama orang lain. Peran yang diperankan tersebut bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan sosialnya, tak terkecuali santri.

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah tempat belajar ilmu-ilmu agama. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga berbasis Islam yang memadukan antara pendidikan dan pengajaran. Berbagai pelajaran dan kaidah Islam dibagikan dan dipelajari secara lebih detail dan mendalam. Pondok pesantren juga mempunyai susunan pengurus dan pimpinan

tertinggi yaitu pengasuh pondok atau biasa disebut dengan Kiai.

Pondok Pesantren berusaha mencetak santri menjadi insan mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Mereka mengambangkan amanat dakwah. Hal ini pun berkaitan dengan tugas sebagai orang berilmu untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam komunikasi, para santri biasanya menggunakan simbol-simbol dan istilah yang hanya mereka saja yang mengetahui. Komunikasi interpersonal antarsantri kemudian dijabarkan dalam aspek-aspek verbal dan nonverbal. Aspek-aspek tersebut kemudian diteliti menggunakan teori interaksi simbolik dengan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi simbolik yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto melalui pengelolaan kesan santri dan simbol-simbol verbal maupun nonverbal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini mempelajari suatu interaksi manusia yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto. Pendekatan fenomenologis lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku manusia. Melalui pendekatan fenomenologi penelitian ini dapat menangkap makna interaksi santri dengan lawan jenis.

Penelitian ini mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Sehingga dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Adapun cara mendeskripsikannya adalah dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam interaksi antar manusia, selalu ada simbol yang melekat di dalamnya. Hal ini dikarenakan simbol merupakan bentuk komunikasi. Menurut Deddy Mulyana, manusia merupakan makhluk yang unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead juga menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokal lah yang potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa. Mulyana (2008: 77), simbol adalah suatu rangkaian yang mengandung makna dan nilai yang penting bagi manusia.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Sehingga dapat diartikan bahwa suatu kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Perspektif interaksi simbolik berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang disebut dengan perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Fenomenologi sesungguhnya adalah sebuah pendekatan yang diharapkan mampu mengungkapkan sedetil mungkin objek yang dikaji dan aspek-aspek lain yang tidak mungkin dihitung dengan matematika.

Perilaku aktual manusia haruslah dikaji berdasarkan orientasi subjektif mereka sendiri. Alfred Schutz (1972) melalui karya klasiknya *The Phenomenology of the Social World*, tertarik dengan upaya penggabungan sejumlah pandangan fenomenologi dengan sosiologi atas arus pengalaman (*stream of experience*) manusia tentang dunia. Memakai apa yang dinamakannya piranti-piranti filsafat fenomenologis Edmund Husserl, Schutz menganggap manusia adalah makhluk sosial.

Akar pemikiran interaksi simbolik men-

gasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Artinya, masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Pada hakikatnya tiap manusia bukanlah 'barang jadi' melainkan barang yang 'akan jadi'. Oleh karenanya teori interaksi simbolik membahas konsep mengenai 'diri' (*self*) yang tumbuh berdasarkan 'negoisasi makna' dengan orang lain. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu bahwa: manusia bertindak berdasarkan makna-makna; Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi berlangsung (Mulyana, 2007: 34).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri sendirilah yang menentukan perilaku.

Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenali bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh orang lain. Interaksi simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antarindividu. Interaksi simbolik juga digunakan untuk mengetahui apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

Mulyana (2008: 71) menyatakan secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut, pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna terkandung dalam

komponen-komponen lingkungan tersebut. Individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Ritzer (2007) menjelaskan bahwa manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajari interaksi pada umumnya dan proses sosialisasi pada khususnya.

Menggunakan teori dramaturgi, santri membentuk sebuah tim dalam memainkan peran mereka di panggung depan yaitu di lingkungan pesantren, maupun di panggung belakang di luar pesantren. Dalam tim tersebut, mereka saling berinteraksi sehingga tercipta simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Simbol-simbol itu pun hanya santri saja yang tahu karena hal itu sebagai suatu usaha dalam permainan peran santri.

Pondok Pesantren al-Amin telah banyak simbol yang digunakan para santri. Simbol-simbol tersebut dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu; Tradisi sebagai symbol; Istilah sebagai simbol; dan atribut sebagai simbol.

Pertama, tradisi sebagai simbol, merupakan berbagai tradisi yang dibentuk oleh santri dan sudah menjadi semacam kebiasaan. Tradisi yang dimaksud sudah lama ada dan mengakar, ataupun tradisi yang baru dan kemudian menjadi kebiasaan santri. Terdapat berbagai macam tradisi yang terdapat di Pondok Pesantren al-Amin ini, yakni, (1) bel. Simbol yang paling sering digunakan adalah dengan membunyikan bel. Bel yang dibunyikan mengandung banyak arti. Bel yang dibunyikan dua kali menandakan adanya jajanan/makanan yang diperuntukkan bagi santri-santri. Makanan/jajanan itu bisa dari santri yang membawa oleh-oleh dari rumah

setelah pulang atau dari tetangga pesantren yang juga jamaah masjid.

Bel tiga kali menandakan waktu mengaji. Jika bel tiga kali dibunyikan maka kegiatan mengaji kitab akan dimulai, santri diharuskan menuju ke kelas masing-masing untuk mengaji. Jadwal mengaji biasanya dilaksanakan pada pukul 17.00 hingga Maghrib. Kegiatan mengaji kemudian dilanjutkan setelah sholat isya, yaitu sekitar pukul 20.00.

Bel terletak di pondok putra dan jika dibunyikan maka akan terdengar oleh santri putra dan santri putri. Jika bel dibunyikan sebanyak empat kali maka hal itu menandakan santri diharuskan untuk berkumpul di gedung serba guna untuk mengadakan suatu acara, seperti latihan pidato, pembacaan *barzanjy* (sholawat nabi), rapat pengurus dan kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.

Bel yang dibunyikan limakali menandakan waktunya sholat lima waktu. Para santri yang sedang berada di pesantren diharuskan berjamaah sholat di masjid.

(2) *Push-up*. Jadwal mengaji dilaksanakan setelah jamaah sholat Subuh di masjid. Jadwal mengaji ini membahas tafsir al-Qur'an yang langsung dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren atau Abah. Biasanya santri diabsen satu persatu dan jika ada santri yang ketahuan tidak jamaah Subuh di masjid atau tidak membawa kitab akan mendapat hukuman. Hukumannya adalah disuruh *push-up* atau digundul bagi santri putra. Jumlah *push-up* tiap santri pun berbeda-beda, tergantung keinginan Abah.

Dengan begitu, maka jika ada santri putra yang tiba-tiba rambutnya gundul/dicukur dengan tidak beraturan maka santri tersebut berarti sedang menjalani hukuman. Arti digundul di sini bukan berarti gundul dalam arti sebenarnya, namun berarti dicukur dengan tidak beraturan.

Hukuman *push-up* tidak hanya diperuntukkan bagi santri yang tidak jamaah sholat Subuh, namun terkadang juga diperuntukkan pada santri yang tidak hafal juz'amma atau menghafalkan bacaan yang diwajibkan oleh Abah. Biasanya santri akan ketakutan jika belum hafal surat al-Qur'an karena tidak

mau *push-up* dan merasa malu dengan santri lain. Namun, masih saja ada santri *mbeling* yang sudah langganan *push-up* atau digundul.

(3) Penjalin merupakan sebutan untuk sebilah bambu panjang. Sebutan penjalin ini awalnya dimunculkan dari Abah untuk menakut-nakuti santri yang malas mengaji atau malas sholat berjamaah. Dulu digunakan Abah untuk memukul santri putra yang tidak berjamaah subuh. Namun sekarang tidak lagi digunakan untuk memukul santri.

Penjalin Abah tersebut digunakan untuk membangunkan santri putri ketika Subuh, yaitu dengan memukulkan penjalin ke tangan yang terbuat dari kayu agar terdengar hingga lantai dua, yaitu pondok putri. Biasanya santri akan bergegas untuk berwudlu dan menuju masjid begitu mendengar suara penjalin tersebut, karena mereka takut terlambat dan dimarahi Abah. Meskipun fungsi dari penjalin saat ini tidak lagi digunakan untuk memukul santri, namun simbol 'penjalin' masih saja melekat pada santri untuk menunjukkan ancaman jika tidak mengaji. Simbol penjalin juga kerap digunakan Abah untuk memperingatkan santrinya ketika mereka malas mengaji.

Santri seringkali menggambarkan ketegasan atau *kegalakan* Abah dengan simbol penjalin tersebut. Sehingga kata 'penjalin' sudah mengakar pada santri untuk tidak telat dalam berjamaah ataupun mengaji ketika subuh.

(4) Makanan/jananan. Peneliti melihat kebersamaan dan kekompakan yang ditunjukkan santri al-Amin dalam berbagai hal, salah satunya menyangkut makanan/jajan. Sudah menjadi suatu kebiasaan santri jika pulang mudik dari rumahnya, maka membawa makanan/jajan karena santri lain pasti akan menanyakan jajan/makanan sebagai oleh-oleh. Jika tidak membawa biasanya santri yang pulang tersebut akan merasa tidak enak karena sudah menjadi kebiasaan.

Fenomena semacam itu rupanya peneliti lihat tidak hanya di Pondok Pesantren al-Amin saja. Semasa peneliti mondok dulu, hal itu sudah menjadi kebiasaan. Hanya istilah

penyebutan makanan/jajanan saja yang berbeda di setiap pesantren. Mungkin karena kebersamaan dan kekeluargaan para santri sehingga susah senang ditanggung bersama. Jadi jika ada makanan pun harus berbagi dengan santri lainnya. Biasanya jika ada rizki makanan dari tetangga pesantren, para santri menikmati makanan tersebut dengan berkumpul bersama di ruang tengah pesantren. Santri putri berkumpul di lantai dua ruang tengah dan santri putra di GSG (Gedung Serba Guna) di lantai dasar pondok putra yang juga digunakan sebagai kelas mengaji.

Kedua, istilah sebagai simbol, merupakan berbagai istilah atau penyebutan suatu kata yang mempunyai arti tertentu dan dipahami oleh para santri. Terdapat berbagai macam istilah yang digunakan santri di Pondok Pesantren al-Amin, yaitu, (1) *proyekan*. Simbol yang telah disepakati oleh santri putra adalah dengan menyebut tahlilan sebagai suatu proyek. Santri putra biasanya diundang ke rumah warga sekitar Pabuaran untuk tahlilan/istighosah. Santri putra biasa menyebutnya dengan 'proyekan'. Artinya proyek untuk mendapatkan berkat/makanan (jajanan) dari warga yang mengadakan tahlilan. Tahlilan biasanya diadakan oleh warga untuk mendoakan saudara mereka yang baru saja meninggal selama 7, 40, 100, dan 1000 hari.

Santri putra tidak hanya menyebutkan ritual tahlilan sebagai sebuah proyekan, namun ritual-ritual lainnya yang diadakan oleh warga masyarakat dan mengundang santri juga disebut sebagai sebuah proyek. Ritual lain misalnya undangan syukuran pernikahan, aqiqah, khitanan dan lain sebagainya. Selagi undangan dari warga tersebut menghasilkan berkat/bingkisan makanan, maka santri putra menyebutnya dengan proyekan.

(2) *'Abdul Buthun*. Istilah 'Abdul Buthun berasal dari Bahasa Arab yang artinya orang yang senang makan sehingga hanya mementingkan perutnya saja. Istilah ini sudah familiar di pesantren. Maka ketika ada santri yang terlihat banyak makannya, akan dijuluki 'Abdul Buthun. Sehingga biasanya santri akan malu jika terlihat banyak makannya. Hal ini dikarenakan ajaran yang dianut para santri, jika orang banyak makannya, maka

bebal juga akalnya, dan banyak nafsunya.

'Abdul Buthun seakan kontras dengan mereka yang suka puasa. Peneliti seringkali mengetahui kebiasaan puasa Senin dan Kamis yang dijalani para santri. Biasanya setiap hari Senin dan Kamis, banyak santri yang terlambat jamaah ke masjid karena berbuka puasa dulu. Mereka kemudian memilih jamaah bersama teman-temannya di pesantren. Meskipun santri begitu kompak dalam hal makanan, namun santri juga diajarkan untuk mengurangi makan dan menahan nafsu mereka dengan berpuasa.

(3) *Wedhus*. Kegiatan mengaji yang langsung diasuh oleh Abah setelah jamaah sholat Subuh biasanya cakupan materinya luas, Abah menjelaskan maksud kandungan isi ayat al-Qur'an hingga masalah-masalah yang dekat dengan santri. Abah pun memberikan nasehat-nasehat secara langsung pada santri-santrinya sehingga biasanya banyak santri yang tersindir dan geli karena sindirannya tepat. Sosok Abah yang blak-blakan dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an sambil memberi petuah-petuah pada santrinya membuat santri lebih mudah mengingat yang mereka kaji tersebut.

Salah satu hal yang paling sering dibahas oleh Abah adalah masalah pacaran kaum muda, yaitu boncengan dengan lawan jenis. Biasanya Abah langsung menyebut wanita yang mau membonceng (pacaran) dengan sebutan 'wedhus' atau kambing. Sehingga istilah 'wedhus' sudah sangat familiar di telinga para santri dan mereka pun sering menggunakan istilah tersebut jika ada yang ketahuan berboncengan dengan pacarnya.

Wedhus-wedhusan disini berarti pacaran/kencan saja kerjanya. Istilah wedus dan pacaran menjadi suatu yang sensitif bagi para santri, maka biasanya santri akan merasa malu jika ketahuan pacaran dan cenderung tidak menceritakan pada santri lain karena hal itu seperti menjadi sebuah aib bagi santri al-Amin.

Kata *wedhus* juga bisa diartikan untuk sebutan bagi wanita yang suka membuka auratnya yaitu wanita yang biasanya mengenakan baju yang ketat, seksi, memperlihatkan

tubuh dan lekuk tubuhnya. Apalagi di sebelah pondok putra terdapat sebuah kos putri yang juga sering mengenakan baju yang memperlihatkan aurat. Tak jarang santri putra menunjuk mereka dengan sebutan 'wedhus'.

(4) *XL-an*. Setelah mengaji kitab yang diadakan pada waktu malam hari, para santri melakukan kegiatan lain sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Ada yang menggunakan waktu tersebut untuk belajar, sekadar mengobrol, makan, ataupun ada yang menggunakan waktu tersebut untuk menelpon pacar atau temannya. Bahkan ada fenomena di pesantren yang akhir-akhir ini sering dilakukan antara santri putra dan putri, yaitu 'ngerjain orang' dengan menelpon. Meskipun interaksi santri putra dan putri tidak terlalu dekat ketika mereka bertemu, namun biasanya santri lebih percaya diri dan leluasa ketika berhubungan dengan sms atau telpon.

Terdapat istilah "XL-an" yang berarti menelpon dengan menggunakan provider XL karena dikenal murah untuk menelpon, sehingga jika ada santri yang sedang menelpon, disebut sedang XL-an. Meskipun Pondok Pesantren al-Amin sudah mencanangkan 'jam malam' yaitu puku 23.00 ke atas digunakan untuk waktu istirahat/tidur dan dilarang untuk mengobrol, namun peneliti melihat masih banyak santri yang melanggar hal tersebut. Adapun tujuan adanya jam malam ini adalah untuk mentertibkan santri dalam menggunakan waktunya, sehingga kegiatan santri pada saat itu diharapkan digunakan untuk hal yang bermanfaat. Jika tidak belajar maka lebih baik tidur.

(5) *Wiridan*. Wiridan di sini bukan berarti dzikir, akan tetapi berarti sms-an. Simbol wiridan sebagai sms-an berasal dari arti kata wirid dalam arti sebenarnya yang biasanya digambarkan santri dengan berdzikir menggunakan tasbeih sesuai sholat. Dzikir menggunakan tasbeih tersebut yaitu dengan cara menggerakkan jari. Begitu juga ketika santri sedang asik sms-an, santri al-Amin lebih menyebutnya sebagai 'wiridan'. Jadi jika ada santri yang sedang sibuk sms-an, maka disebut sedang asik wiridan.

(6) *Ngenet/Rai Buku*. Jika santri ingin pergi ke warung internet, maka mereka menyebutnya dengan 'ngenet'. Salah satu website yang sering dibuka santri ketika ngenet adalah Facebook. Hampir sebagian besar santri memiliki akun Facebook. Terkadang facebook pun digunakan para santri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan santri lawan jenis. Namun santri putra menyebut Facebook sebagai *rai buku* (muka buku) berasal dari kata *face* yang berarti muka dan *book* berarti buku. Peneliti mengamati interaksi virtual antara santri putra dan putri justru lebih sering dilakukan di Facebook dibandingkan ketika mereka bertemu di Pondok Pesantren.

(7) *Ro'an*. Kegiatan khusus yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Amin setiap hari Minggu adalah kerja bakti atau bersih-bersih pondok. Para santri menyebutnya dengan ro'an (kerja bakti). Setiap santri mempunyai tugas masing-masing untuk membersihkan berbagai tempat di dalam pesantren.

(8) *Betaru*. Betaru merupakan sebutan yang digunakan oleh para santri yang berarti 'betah turu' atau betah tidur. Istilah ini digunakan para santri untuk penyebutan bagi santri yang hobinya tidur namun tidurnya tidak tepat. Artinya jika siang digunakan untuk tidur, namun jika malam hari digunakan untuk begadang dan menggunakan waktu malamnya untuk hal yang tidak bermanfaat. Istilah betaru merupakan penggambaran negatif dari perilaku santri.

(9) *Touring*. Kata *touring* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti melakukan perjalanan. Kata ini lebih familiar digunakan santri ketika mereka akan melakukan perjalanan yang cukup jauh dengan bersama-sama.

Pondok Pesantren al-Amin mempunyai banyak alumni. Kekeluargaan di Pondok Pesantren tersebut sangat kental sehingga para santri mengenal para alumni yang dulu mondok di al-Amin. Seringkali alumni mengundang para santri ketika alumni tersebut menikah atau mengadakan hajatan lainnya. Biasanya santri akan pergi bersama-sama mengendarai motor. Rumah alumni yang berbeda-beda daerah menjadikan perjalanan

menjadi jauh, namun mengasyikkan bagi mereka. Kegiatan itulah yang disebut *touring*.

Mereka tidak hanya berkunjung ke rumah alumni yang mempunyai hajat, namun juga ke rumah santri lainnya yang juga mempunyai keperluan serupa. Mereka juga saling mengunjungi dalam rangka takziah. Kebersamaan itulah yang menjadikan santri mempunyai ukhuwah yang solid. Terkadang santri putra menggunkan waktu-waktu berkunjung itu untuk jalan-jalan mampir ke objek wisata di daerah tersebut.

Pertemuan alumni dan santri juga seringkali diadakan di daerah Kebumen atau Purbalingga, dan daerah-daerah lainnya. Bahkan ada sebuah tradisi *touring* yang dilakukan santri ketika Idul Fitri tiba. Para santri saling mengunjungi satu dengan yang lain.

Ketiga, simbol dari atribut. Atribut yang sudah menjadi simbol bagi santri Pondok Pesantren al-Amin mudah sekali untuk dikenali. Santri putra terlihat dengan baju koko, peci, dan sarungnya, sementara santri putri terlihat khas mengenakan baju panjang, sarung, dan kerudung. Rupanya sarung sudah melekat erat pada nama santri, entah itu santri putra ataupun santri putri. Jika santri putri tidak mengenakan sarung, maka mereka mengenakan rok. Atribut-atribut tersebut digunakan ketika mereka berada di lingkungan Pondok Pesantren al-Amin atau dalam kegiatan pengajian di tempat lain. Jika kuliah, para santri cenderung memiliki atribut yang berbeda-beda. Bahkan ada santri yang menggunakan pakaian yang jauh dari kesan sebagai seorang santri.

Jeans merupakan salah satu celana yang sebenarnya dilarang Abah untuk dipakai para santri, terutama santri putra. Namun ada sebagian santri putra yang diam-diam mengenakan *jeans* untuk kuliah, dengan kemeja atau kaos pendek. Bagi santri putri, mereka mengenakan baju yang menutup aurat ketika kuliah, namun ada juga yang masih mengenakan baju dan celana ketat.

SIMPULAN

Stigma yang menempel pada diri santri

ada dua, yaitu stigma fisik (menyangkut pakaian dan atribut santri, seperti mengenakan sarung, baju koko, dan peci bagi putra dan mengenakan rok/sarung, baju panjang, dan kerudung bagi santri putri) dan stigma sosial yang positif.

Terdapat tiga jenis simbol menyangkut komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh para santri dengan penggunaan tim mereka, yaitu, Tradisi sebagai simbol; Istilah sebagai simbol, dan atribut sebagai simbol

Stigma sosial tersebut tidak semua di jalankan dengan baik oleh para santri. Bahkan ada beberapa santri yang perilakunya jauh dari ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif "Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionalisme Simbolik*. Malang: Averroes Press.